

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data beserta pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian mengenai konsep yang digunakan yaitu *school well-being* berdasarkan konsep Konu dan Rimpela (2002). Berikut ini hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai *school well-being* siswa sekolah dasar di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan berisi karakteristik partisipan yang meliputi asal sekolah, kelas, jenis kelamin, dan usia. Berikut ini dijelaskan empat karakteristik tersebut dalam distribusi frekuensi dan persentase.

#### 4.1.1.1 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Asal Sekolah

Tabel di bawah ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan asal sekolah.

**Tabel 4.1 Asal Sekolah**

Asal Sekolah	Frekuensi	%
SDN Bojong Asih 01	11	12.79 %
SDN Bojong Asih 02	12	13.95 %
SDN Dayeuhkolot 07	16	18.60 %
SDN Dana Bakti	21	24.41 %
SDN Andir 01	16	18.60 %
SDN Leuwi Bandung 03	10	11.62 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100 %</b>

Secara umum jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 86 orang. Siswa yang berasal dari SDN Dana Bakti sebanyak 21 (24.41 %) siswa, SDN Dayeuhkolot 07 dan SDN Andir 01 sebanyak 16 (18.60%) siswa, SDN Bojong Asih 02 sebanyak 12 (13.95 %) siswa, SDN Bojong Asih 01 sebanyak 11 (12.79 %) siswa, dan SDN Leuwi Bandung 03 sebanyak 10 (11.62 %) siswa.

#### 4.1.1.2 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Kelas

Tabel di bawah ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan kelas.

**Tabel 4.2 Kelas**

<b>Kelas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Kelas 4	28	32,5 %
Kelas 5	29	33,7 %
Kelas 6	29	33,7 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat mayoritas kelas siswa kelas 4 (28 siswa, 32,5 %), kelas 5 (29 orang, 33,7 %) dan kelas 6 (29 orang, 33,7 %).

#### 4.1.1.3 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel di bawah ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 4.3 Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Laki-laki	50	58,1 %
Perempuan	36	41,9 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat dari 86 orang subjek penelitian, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (50 siswa, 58,1 %) dan perempuan (36 siswa, 41,9 %).

#### 4.1.1.4 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Usia

Tabel di bawah ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan usia.

**Tabel 4.4 Usia**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
9 Tahun	12	13,9 %
10 Tahun	28	32,5 %
11 Tahun	29	33,7 %
12 Tahun	16	18,6 %
13 Tahun	1	1,2 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat mayoritas subjek penelitian berusia 11 tahun (29 siswa, 33,7 %), 10 tahun (28 siswa, 32,5 %), 12 tahun (16 siswa, 18,6 %), 9 tahun (12 siswa, 13,9 %) dan 13 tahun (1 siswa, 1,2 %).

#### 4.1.2 Hasil Pengolahan Data Keseluruhan

Setelah dilakukan pengukuran terhadap 86 subjek dengan menggunakan alat ukur *school well-being* yang telah dibuat, maka didapat jumlah skor (lampiran 4) yang menghasilkan *school well-being* siswa sekolah dasar di kawasan rawan banjir Kabupaten Bandung. Di bawah ini merupakan hasil uji distribusi frekuensi berupa presentase dan tingkat *school well-being* siswa sekolah dasar di kawasan rawan banjir.

**Tabel 4.5 Gambaran *School well-being* siswa sekolah dasar di kawasan rawan banjir Kabupaten Bandung**

Variabel	Kategorisasi	Frekuesnsi	Persentase
<i>School well-being</i>	Tinggi	80	93%
	Rendah	6	7 %

Berdasarkan tabel 4.5, terlihat *school well-being* apabila dilihat berdasarkan skor keseluruhan item. Hasilnya siswa yang memiliki tingkat *school well-being* yang tinggi (80 siswa, 93 %) dan siswa yang memiliki tingkat *school well-being* yang rendah (6 siswa, 7 %).

**Tabel 4.6 Gambaran Aspek *School well-being* siswa sekolah dasar di kawasan rawan banjir**

Aspek	Kategorisasi	Frekuesnsi	Persentase
<i>Having</i>	Tinggi	85	98,8 %
	Rendah	1	1,2 %
<i>Loving</i>	Tinggi	82	95,3 %
	Rendah	4	4,6 %
<i>Being</i>	Tinggi	74	86 %
	Rendah	12	13,9 %
<i>Health</i>	Tinggi	77	89,5 %
	Rendah	9	10,5 %

Berdasarkan tabel 4.6, terlihat gambaran dari setiap aspek *school well-being* siswa sekolah dasar di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung. Pada aspek *having* masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 85 siswa (98,8 %) dan sebanyak 1 (1,2 %) siswa yang masuk dalam kategori rendah, pada aspek *loving* sebanyak 82 (95,3 %) siswa masuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 4 (4,6 %) siswa masuk ke dalam kategori rendah, pada aspek *being* sebanyak 74 (86 %) siswa masuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 12 (13,9 %) siswa masuk ke dalam kategori rendah, dan pada aspek *health* sebanyak 77 (89,5 %) siswa masuk ke dalam kategori tinggi dan 9 (10,5 %) siswa masuk ke dalam kategori rendah.

#### 4.1.3 Hasil Tabulasi Silang *School well-being*

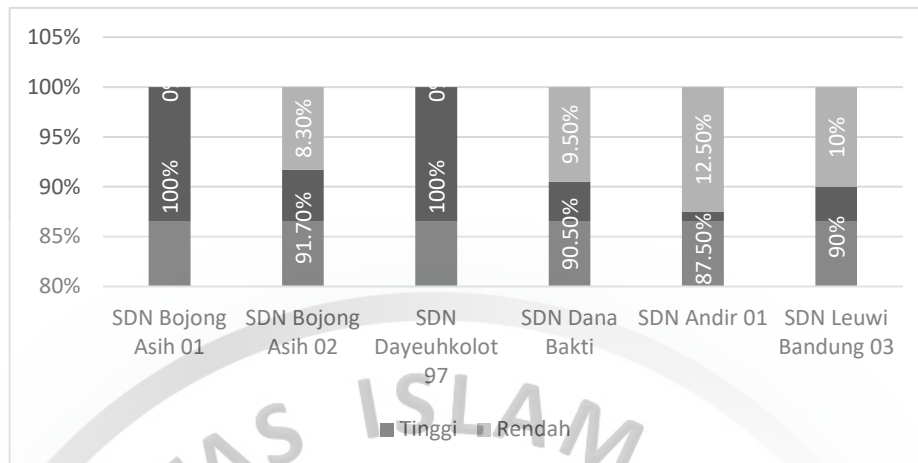
##### 4.1.3.1 Gambaran *School well-being* Berdasarkan Asal Sekolah

Pada tabel dibawah ini adalah gambaran hasil tabulasi silang skor *school well-being* yang diperoleh partisipan dengan asal sekolah partisipan.

**Tabel 4.7 Gambaran *School well-being* Berdasarkan Asal Sekolah**

Asal Sekolah	Kategori	Frekuensi	Persentase
SDN Bojong Asih 01	Tinggi	11	100 %
	Rendah	0	-
SDN Bojong Asih 02	Tinggi	11	91,7 %
	Rendah	1	8,3 %
SDN Dayeuhkolot 07	Tinggi	16	100 %
	Rendah	0	-
SDN Dana Bakti	Tinggi	19	90,5 %
	Rendah	2	9,5 %
SDN Andir 01	Tinggi	14	87,5 %
	Rendah	2	12,5 %
SDN Leuwi Bandung 03	Tinggi	9	90 %
	Rendah	1	10 %

**Gambar 4. 1** Gambaran *School well-being* Berdasarkan Asal Sekolah



Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.1, terlihat gambaran dari setiap sekolah *school well-being* pada siswa sekolah dasar di kawasan rawan Kabupaten Bandung. Pada siswa SDN Bojong Asih 01 sebanyak 11 (100%) siswa memiliki tingkat *well-being* yang tinggi, siswa SDN Bojong Asih 02 sebanyak 11 (91,7 %) siswa memiliki tingkat *well-being* yang tinggi dan sebanyak 1 (8,3 %) siswa memiliki tingkat *well-being* yang rendah, siswa SDN Dayeuhkolot 07 sebanyak 16 (100%) siswa memiliki tingkat *well-being* yang tinggi, siswa SDN Andir 01 sebanyak 14 (87,5 %) siswa memiliki tingkat *well-being* yang tinggi dan 2 (12,5 %) memiliki tingkat *well-being* yang rendah, dan siswa SDN Leuwi Bandung 03 sebanyak 9 (90 %) siswa memiliki tingkat *well-being* yang tinggi dan sebanyak 1 (10 %) siswa memiliki tingkat *well-being* yang rendah.

#### 4.1.3.2 Gambaran *School well-being* Berdasarkan Kelas

Pada tabel dibawah ini adalah gambaran hasil tabulasi silang skor *school well-being* yang diperoleh partisipan dengan kelas partisipan.

**Tabel 4. 8 Gambaran *School well-being* Berdasarkan Kelas**

Kelas	Kategori	Frekuensi	%
Kelas 4	Tinggi	25	89,3 %
	Rendah	3	10,7 %
Kelas 5	Tinggi	27	93,1 %
	Rendah	2	6,9 %
Kelas 6	Tinggi	28	96,5 %
	Rendah	1	3,4 %

Berdasarkan tabel 4.8, terlihat tingkat *well-being* siswa kelas 4, 5 dan 6. Pada siswa kelas 4 terdapat 25 (89,3 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dan terdapat 3 (10,7 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah, pada siswa kelas 5 terdapat 27 (93,1 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dan terdapat 2 (6,9 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah, dan pada siswa kelas 6 terdapat 28 (96,5 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dan terdapat 1 (3,4 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah.



#### 4.1.3.3 Gambaran *School well-being* Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tabel dibawah ini adalah gambaran hasil tabulasi silang skor *school well-being* yang diperoleh partisipan dengan jenis kelamin partisipan.

**Tabel 4. 9 Gambaran *School well-being* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Kategori	Frekuensi	%
Laki-laki	Tinggi	47	94 %
	Rendah	3	6 %
Perempuan	Tinggi	33	91,7 %
	Rendah	3	8,3 %

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat tingkat *well-being* sekolah dasar di kawasan rawan banjir Kabupaten Bandung berdasarkan jenis kelamin. Pada siswa laki-laki terdapat 47 (94 %) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 3 (6 %) siswa termasuk ke dalam kategori rendah, pada siswa perempuan terdapat 33 (91,7 %) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan terdapat 3 (8,3 %) siswa termasuk ke dalam kategori rendah.

#### 4.1.3.4 Gambaran *School well-being* Berdasarkan Usia

Pada tabel dibawah ini adalah gambaran hasil tabulasi silang skor *school well-being* yang diperoleh partisipan dengan usia partisipan.

**Tabel 4. 10** Gambaran *School well-being* Berdasarkan Usia

Usia	Kategori	Frekuensi	%
9 tahun	Tinggi	10	83,3 %
	Rendah	2	16,7 %
10 tahun	Tinggi	26	92,9 %
	Rendah	2	7,1 %
11 tahun	Tinggi	27	93,1 %
	Rendah	2	6,9 %
12 tahun	Tinggi	16	100%
	Rendah	0	-
13 tahun	Tinggi	1	100%
	Rendah	0	-

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat tingkat *well-being* berdasarkan usia siswa. Pada siswa yang berusia 9 tahun terdapat 10 (83,3 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 2 (16,7 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Pada siswa yang berusia 10 tahun, terdapat 26 (92,9 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 2 (7,1 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Pada siswa yang berusia 11 tahun, terdapat 27 (93,1 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dan terdapat 2 (6,9 %) siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Pada siswa yang berusia 12 dan 13 tahun masuk ke dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 16 siswa pada siswa yang berusia 12 tahun dan sebanyak 1 siswa pada siswa yang berusia 13 tahun.

#### 4.1.3.5 Gambaran Tiap Aspek *School well-being* Berdasarkan Asal Sekolah

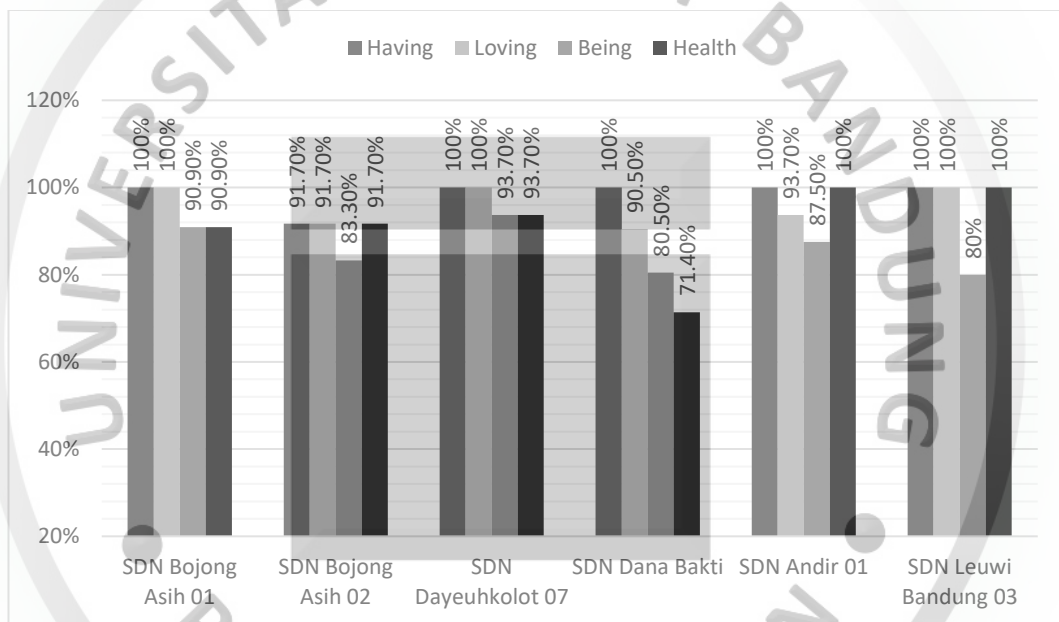
Pada tabel dibawah ini adalah gambaran hasil tabulasi silang skor tiap aspek *school well-being* yang diperoleh partisipan dengan asal sekolah partisipan.

**Tabel 4.11 Gambaran Tiap Aspek Scholl *Well-being* Berdasarkan Asal**

Asal Sekolah	Aspek	Sekolah		Presentase	
		Kategori		Tinggi	Rendah
		Tinggi	Rendah		
SDN Bojong Asih 01	<i>Having</i>	11	0	100 %	-
	<i>Loving</i>	11	0	100 %	-
	<i>Being</i>	10	1	90,9 %	9,1 %
	<i>Health</i>	10	1	90,9 %	9,1 %
SDN Bojong Asih 02	<i>Having</i>	11	1	91,7 %	8,3 %
	<i>Loving</i>	11	1	91,7 %	8,3 %
	<i>Being</i>	10	2	83,3 %	16,7 %
	<i>Health</i>	11	1	91,7 %	8,3 %
SDN Dayeuhkolot 07	<i>Having</i>	16	0	100 %	-
	<i>Loving</i>	16	0	100 %	-
	<i>Being</i>	15	1	93,7 %	6,3 %
	<i>Health</i>	15	1	93,7 %	6,3 %
SDN Dana Bakti	<i>Having</i>	21	0	100 %	-
	<i>Loving</i>	19	2	90,5 %	9,5 %
	<i>Being</i>	17	4	80,5 %	19,5 %
	<i>Health</i>	15	6	71,4 %	28,6 %
SDN Andir 01	<i>Having</i>	16	0	100 %	-
	<i>Loving</i>	15	1	93,7 %	6,3 %
	<i>Being</i>	14	2	87,5 %	12,5 %
	<i>Health</i>	16	0	100 %	-

SDN Leuwi Bandung 03	<i>Having</i>	10	0	100 %	-
	<i>Loving</i>	10	0	100 %	-
	<i>Being</i>	8	2	80 %	20 %
	<i>Health</i>	10	0	100 %	-

**Gambar 4.2** Gambaran Tiap Aspek Scholl Well-being Berdasarkan Asal Sekolah



Berdasarkan tabel 4.11 dan gambar 4.2, terlihat gambaran tiap aspek *school well-being* dari setiap sekolah yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung. Pada siswa SDN Bojong Asih 01, pada aspek *having* dan *loving* sebanyak 11 (100%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, pada aspek *being* dan *health* sebanyak 10 (90,9%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 1 (9,1%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah. Pada siswa SDN Bojong Asih 02,

*having*, *loving*, dan *health* sebanyak 11 (91,7%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, dan sebanyak 1 (8,3 %) siswa termasuk ke dalam kategori rendah, pada aspek *being* terdapat 10 (83,3%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan 2 (16,7%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah.

Pada siswa SDN Dayeuhkolot 07, pada aspek *having* dan *loving* sebanyak 16 (100%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, pada aspek *being* dan *health* sebanyak 15 (93,7%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 1 (6,3%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah. Pada siswa SDN Dana Bakti, pada aspek *having* sebanyak 21 (100%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, pada aspek *loving* sebanyak 19 (90,5 %) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 2 (9,5%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah. Pada aspek *being* sebanyak 17 (80,5%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 4 (19,5%) termasuk ke dalam kategori rendah, dan pada aspek *health* sebanyak 15 (71,4 %) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 6 (28,6%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah.

Pada siswa SDN Andir 01, pada aspek *having* dan *health* sebanyak 16 (100%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, pada aspek *loving* terdapat 15 (93,7%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 1 (6,3%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah, dan pada aspek *being* terdapat 14 (87,5%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 2 (12,5%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah. Pada siswa SDN Leuwi Bandung 03, pada aspek *having*, *loving* dan *health* sebanyak 10 (100%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, dan pada aspek *being* terdapat 8 (80%) siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dan 2 (20%) siswa termasuk ke dalam kategori rendah.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.5, terlihat bahwa siswa sekolah dasar yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung mayoritas memiliki tingkat *school well-being* yang tinggi, yaitu sebanyak 80 (93%) siswa. Siswa yang memiliki tingkat *school well-being* yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa kebutuhan dasarnya di sekolah sudah terpuaskan, bukan hanya mengenai kebutuhan materialnya saja tetapi non materialnya juga. Selain itu berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa terdapat 6 (7%) siswa yang memiliki tingkat *school well-being* yang rendah, siswa yang memiliki tingkat *school well-being* yang rendah menunjukkan bahwa siswa tersebut merasa kurang terpuaskan kebutuhan dasarnya di sekolah.

Menurut Konu dan Rimpela (2002) *school well-being* yaitu suatu kondisi yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya di sekolah. Penilaian *scholl well-being* dipengaruhi oleh beberapa aspek tertentu. Konu dan Rimpela membagi 4 aspek *scholl well-being*, yaitu mengenai meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*). *Well-being* di sekolah memiliki peran penting bagi siswa, karena *well-being* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran dan perkembangan siswa di masa yang akan datang. Siswa yang memiliki *school well-being* yang tinggi merasa bahwa kebutuhan dasarnya disekolah sudah merasa terpenuhi.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin baik siswa perempuan dan siswa laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil *well-being* pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jika dilihat berdasarkan usia, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa yang berusia 9, 10, 11,

12 dan 13 tahun, dari hasil pengolahan data didapatkan mayoritas siswa memiliki tingkat *well-being* yang tinggi. Selain berdasarkan jenis kelamin, data berdasarkan kelas tidak menunjukkan adanya perbedaan antara siswa kelas 4, 5 dan 6 para siswa tersebut mayoritas memiliki tingkat *well being* yang tinggi, namun pada siswa kelas 4 memiliki hasil *school well-being* yang paling rendah di banding siswa kelas 5 dan kelas 6. Jika dilihat berdasarkan asal sekolahnya, pada siswa SDN Bojong Asih 01 dan SDN Dayeuhkolot 07 keseluruhan siswanya menunjukkan tingkat *well-being* yang tinggi, pada siswa SDN Bojong Asih 01 dan SDN Leuwi Bandung terdapat 1 siswa yang memiliki tingkat *well-being* yang rendah, dan pada siswa SDN Dana Bakti dan SDN Andir 01 terdapat 2 siswa yang memiliki tingkat *well-being* yang rendah.

Berdasarkan hasil keseluruhan siswa diperoleh bahwa para siswa memiliki tingkat *school well-being* yang tinggi, namun jika dilihat berdasarkan aspek menunjukkan hasil yang beragam. Pada aspek *having* seluruh siswa menunjukkan terdapat 1 siswa yang memiliki tingkat *having* yang rendah, pada aspek *loving* terdapat 4 siswa yang memiliki tingkat *loving* yang rendah, pada aspek *being* terdapat 9 siswa yang memiliki tingkat *being* yang rendah dan pada aspek *health* terdapat 12 siswa yang memiliki tingkat *health* yang rendah. Berikut ini peneliti akan membahas *school well-being* pada setiap aspeknya:

#### **4.2.1 Gambaran aspek *having***

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 85 (98,8%) siswa pada siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung memiliki tingkat *having* yang tinggi dan sebanyak 1 (1,2%) siswa yang memiliki tingkat *having* yang

rendah. *Having* merujuk kepada aspek material dan non material yang di dalamnya meliputi keamanan dan kenyamanan lingkungan fisik (sekolah), mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan yang terdapat di sekolah.

Di dalam teori *scholl well-being* lingkungan fisik mencakup lingkungan, kenyamanan di sekolah, kebisingan, ventilasi dan temperatur di sekolah. Pada indikator kenyamanan lingkungan sekolah, siswa yang memiliki skor tinggi merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya, yaitu para siswa merasa nyaman dengan keadaan kamar mandi, namun terdapat 52 (60,5%) siswa yang merasa bahwa para siswa merasa kurang nyaman dengan kondisi kamar mandi yang kotor. Pada indikator jadwal pelajaran dan pemberian tugas kepada siswa harus seimbang antara tugas di rumah dengan tugas di sekolah. Ketika para siswa diberikan tugas secara berlebihan nantinya dapat menimbulkan ketidakpuasan di sekolah (Gilman & Huebner, 2003). Siswa yang memiliki skor tinggi merasa jadwal pelajaran yang diberikan sesuai dengan yang seharusnya, dalam hal ini siswa merasakan nyaman dengan jadwal pelajaran yang ada saat ini, lalu para siswa tidak merasakan tuntutan pelajaran yang di rasa berat dan siswa merasa tugas yang diberikan sesuai dengan apa yang dipelajari di kelas, namun terdapat 2 (2,3%) siswa yang memiliki skor yang rendah, mereka merasa jadwal pelajaran dirasa berat dan tidak seimbanganya antara tugas di rumah dan tugas di sekolah.

Pada indikator metode pembelajaran yang diterapkan guru, siswa yang memiliki skor yang tinggi, yaitu guru memberikan metode belajar dengan cara tebak-tebakan sehingga para siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, terdapat 8 (9,3%) siswa yang memiliki skor yang rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tebak-tebakan tidak membuat siswa mudah



memahami materi pembelajaran. Pada indikator hukuman, yang diartikan sebagai konsekuensi yang diberikan untuk menurunkan frekuensi munculnya suatu tingkah laku dan dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Santrock, 2008). Di setiap sekolah pasti memiliki aturan yang telah diatur oleh sekolah dan para siswa harus mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Siswa yang memiliki skor tinggi merasa hukuman yang diberikan pihak sekolah sudah adil, tidak melihat siapa yang melakukan pelanggaran dan semuanya dapat diberikan hukuman dan dengan adanya sistem poin para siswa merasa menjadi lebih mentaati peraturan yang ada.

Pada indikator pelayanan yang di dalamnya meliputi layanan makan siang atau kantin, pelayanan kesehatan seperti UKS, dan pelayanan bimbingan atau konseling (Konu dan Rimpela, 2002). Pada indikator ini para siswa merasa kantin menyediakan makanan yang sehat, ruangan UKS yang siap untuk membantu siswa saat situasi darurat dan obat-obatan yang memadai, siswa merasa guru dapat menenangkan ketika siswa ada masalah dan dapat membantu untuk mengatasi masalah.

#### 4.2.2 Gambaran aspek *loving*

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 82 (95,3%) siswa pada siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung memiliki tingkat *loving* yang tinggi dan sebanyak 4 (4,6%) siswa memiliki tingkat *loving* yang rendah. Kebutuhan akan hubungan sosial pada *school well-being* merujuk pada iklim sekolah, dinamika kelompok, dan hubungan guru dengan murid, hubungan

siswa dengan siswa lainnya, hubungan sekolah dengan rumah (orangtua) (Konu, dkk., 2002).

Selain berinteraksi dengan guru, di sekolah siswa juga mengalami interaksi dengan teman teman sebaya (*peer*) (Konu & Rimpelä, 2002). *Peer* yaitu kumpulan anak-anak dengan usia yang sama atau tingkat kematangan yang sama (Santrock, 2008). Pada indikator interaksi dengan teman sekelas siswa yang memiliki skor tinggi menunjukkan siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelasnya, siswa yang memiliki kualitas hubungan dengan teman sebaya yang baik, maka siswa akan memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi. Dalam hal ini para siswa merasa memiliki teman-teman yang tidak membosankan, siswa merasa teman-temannya tidak ada yang memusuhinya, teman-teman sering membantu ketika dirinya memiliki kesulitan dan para siswa merasa teman-temannya sering membantu ketika siswa sakit.

Selain hubungan dengan teman-teman sekelas, guru juga berperan sangat penting, guru dan siswa akan berinteraksi secara terus menerus ketika berada di sekolah. Pada indikator hubungan guru dengan siswa siswa yang mendapatkan skor tinggi menunjukkan para siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru, siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung merasa guru disekolah selalu memberikan perhatian kepada para siswa, namun terdapat 7 (8,1%) siswa yang merasa bahwa dirinya tidak diberikan perhatian oleh guru. Pada indikator interaksi antar anggota kelompok dalam pengerjaan tugas kelompok, siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung merasa siswa memiliki teman yang mudah untuk diajak bekerja sama dan tugas yang diberikan dalam kelompok mampu siswa kerjakan.

Perundungan atau *bullying* yang didapatkan oleh salah satu siswa dapat menimbulkan dampak tertentu baik bagi pelaku, korban atau pelaku yang sekaligus menjadi korban *bullying* dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan (seperti sakit kepala, pusing, sulit tidur dan merasa cemas) daripada anak yang tidak terlibat (Strabstein dkk dalam Santrock J. W., 2011). Dalam indikator perundungan atau *bullying* ketika di sekolah siswa pernah mendapatkan ejekan dari teman-temannya, yaitu sebanyak 50 . Pada indikator interaksi pihak sekolah dengan orang tua, siswa yang mendapatkan skor yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa sekolah dengan orangtua selalu berkordinasi. Siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung merasa wali kelas sering berkomunikasi dengan orang tua siswa dan siswa merasa pihak sekolah menjalin hubungan baik dengan orang tua.

#### 4.2.3 Gambaran aspek *being*

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 74 (86%) siswa memiliki tingkat *being* yang tinggi dan sebanyak 12 (13,9%) siswa memiliki tingkat *being* yang rendah. Di dalam teori yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) *being* dapat dilihat sebagai suatu cara sekolah untuk dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan bagi pemenuhan diri siswanya di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Pemenuhan diri terjadi apabila ada kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan sumber daya atau kemampuan yang dimilikinya. Setiap siswa seharusnya dianggap sebagai anggota kelompok atau komunitas yang memiliki kepentingan yang sama dalam komunitas sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

Jumlah penghargaan yang diterima seorang siswa baik dari guru, orang tua, maupun teman sebaya, atas hasil pekerjaannya merupakan hal yang penting (Konu & Rimpelä, 2002). Penghargaan bagi siswa akan membuat siswa merasa bahwa pembelajaran yang telah mereka lakukan merupakan sesuatu yang bermakna. Pada indikator penghargaan terhadap hasil kerja siswa, siswa yang mendapatkan skor yang tinggi menunjukkan bahwa mereka merasa hasil dari pekerjaan mereka dihargai, pada siswa yang bersekolah di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung mereka merasa guru memuji hasil kerja yang telah siswa kerjakan, sedangkan sebanyak 15,1 % siswa merasa bahwa guru tidak pernah memuji hasil kerja siswa.

Pada indikator keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sekolahnya, siswa yang memiliki skor yang tinggi menunjukkan bahwa para siswa merasa pihak sekolah tetap mengikutsertakan atau melibatkan para siswanya dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan sekolah mereka. Pada siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung, pihak sekolah mau mendengarkan masukan siswa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan kesiswaan, sedangkan sebanyak 11,6 % siswa merasa pihak sekolah tidak melibatkan para siswanya dalam pengambilan keputusan.

Pada indikator adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa, mayoritas para siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung mereka merasa pihak sekolah tidak berlaku adil kepada semua siswa dalam menemukan bakatnya yaitu sebanyak 58,1% siswa, sedangkan sebanyak 41,9 % siswa merasa bahwa pihak sekolah berlaku adil bagi siswa untuk dapat menentukan bakatnya di sekolah.

Pada indikator siswa berkesempatan menyesuaikan diri dengan pelajaran dan kemampuan pada bidang yang diminati, para siswa merasa guru tetap membantu siswanya yang dianggap lambat dalam memahami sesuatu dan guru mengajar secara personal kepada siswa, ketika siswanya ada yang tidak mengerti, sedangkan sebanyak 20,7 % siswa merasa bahwa guru tidak mau membantu siswa yang belajar secara lambat dan guru tidak mengajar kembali pada saat terdapat siswa yang tidak di mengerti.

#### 4.2.4 Gambaran aspek *health*

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 77 (89,5 %) siswa memiliki tingkat *health* yang tinggi dan sebanyak 9 (10,5 %) siswa memiliki tingkat *health* yang rendah. Status kesehatan siswa (*health*) ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

Pada indikator penghayatan akan keadaan diri, pada siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung siswa tidak mudah tersinggung karena hal sepele, para siswa merasa sangat bersemangat ketika berada di sekolah dan selama 6 bulan terakhir ketika siswa merasa gelisah, siswa tidak mengalami sakit perut. Sedangkan sebanyak 7 % siswa merasa tidak bersemangat ketika berada di sekolah, sebanyak 29,1 % siswa menjadi mudah tersinggung karena hal sepele, dan sebanyak 25,6 % siswa merasa selama 6 bulan terakhir ketika siswa merasa gelisah, siswa mengalami sakit perut.

Pada indikator riwayat keluhan, mayoritas para siswa selama 6 bulan terakhir tidak mengalami sakit flu karena udara yang terlalu dingin di kelas, sakit punggung karena bentuk kursi di kelas yang tidak nyaman, sakit leher karena meja yang terlalu

rendah membuat saya menunduk ketika belajar, kesulitan tidur karena tekanan di sekolah yang saya rasakan, merasa kelelahan ketika berada di sekolah dan ketika merasa gelisah, mengalami sakit perut.

